

Upaya Pendampingan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap Kesiapan Mengikuti *Test of English for International Communication* berbasis Sistem Manajemen Pembelajaran

Mukhlasul Fasikh¹, Bejo Sutrisno², Abdul Muhid Murtadho¹, Audi Yundayani^{3*}

¹Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) IEC Jakarta

²Universitas Al Azhar Indonesia

^{3*}STKIP Kusuma Negara

e-mail: ^{1*}audi_yundayani@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRAK

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan *input* bagi dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penguasaan kompetensi lulusan SMK diharapkan dapat menjawab kebutuhan DUDI, salah satunya adalah kompetensi penguasaan Bahasa Inggris. Penguasaan kompetensi bahasa Inggris salah satunya ditandai dengan pemerolehan sertifikasi bahasa Inggris yang didapat melalui *Test of English for International Communication* (TOEIC). TOEIC tidak hanya ditujukan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris di dunia kerja, tetapi juga ditujukan untuk proses rekrutmen, promosi karier, dan juga seleksi untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa sebuah SMK di Jakarta mengalami kesulitan untuk melakukan TOEIC dikarenakan belum adanya fasilitas yang cukup memenuhi kebutuhan siswa, termasuk diantaranya adalah mereka masih awam dengan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) yang menjadi salah satu pilihan dalam melakukan TOEIC. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di sebuah SMK di Jakarta Timur dengan melibatkan seratus tiga puluh sembilan siswa kelas XII berbagai jurusan. Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi dan pendampingan TOEIC berbasis LMS. Sebuah angket didistribusikan kepada responden untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan respon positif yang siswa berikan baik terkait dengan materi yang disampaikan, kesiapan mereka dalam mengikuti TOEIC, dan upaya pendampingan yang dilakukan. Lebih lanjut lagi, siswa berharap bahwa kegiatan pendampingan ini dapat dijadikan agenda rutin yang dilakukan.

Kata kunci: Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI); Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); Sistem Manajemen Pembelajaran; *Test of English for International Communication* (TOEIC)

ABSTRACT (11pt Bold Italic)

The commercial and industrial sectors (DUDI) depend on the contributions of graduates of vocational high schools (SMK). It is expected that the skills of SMK graduates will meet DUDI standards, one of which is English competency. English competency is defined in large part by the receipt of English language certification via the *Test of English for International Communication* (TOEIC). Along with evaluating English language competency in the workplace, TOEIC is meant to help in recruitment, career development, and choosing candidates for overseas further education. The results of the preliminary study show that students of a vocational high school in Jakarta find difficulties performing TOEIC because of inadequate facilities fit for their needs, especially those who are not yet familiar with the *Learning Management System* (LMS), one of the available options. Participating in this community service project at a vocational high school in East Jakarta were one hundred and thirty-nine class XII students from different fields. Activities are carried out using LMS-based TOEIC support as well as material exposure. To find out their impressions of the mentorship programs carried out, respondents answered a questionnaire. The results of this activity show that students responded positively to the content

given, their TOEIC exam readiness, and the mentorship programs carried out. Students also want to set this mentoring engagement as a routinely planned event.

Keywords: Learning Management System (LMS); Test of English for International Communication (TOEIC); Commercial and industrial sectors; Vocational senior high school

PENDAHULUAN

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan input yang akan mengisi kebutuhan sumber daya manusia di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Selain tuntutan untuk memiliki kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan DUDI, lulusan SMK juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu modal utama untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu sertifikasi kompetensi bahasa asing yang diakui secara internasional adalah *Test of English for International Communication* (TOEIC) yang juga merupakan satu upaya pemerintah mewujudkan rencana besar dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul (Winiarti et al., 2020). Hal ini menjadi penting karena merupakan agenda nasional yang harus dipenuhi.

TOEIC merupakan sebuah asesmen dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh badan internasional dari *Educational Testing Service* (ETS) yang berlokasi di Briston, Amerika Serikat sehingga sertifikat yang didapatkan itu berstandar dan berlaku secara internasional. Sertifikasi kompetensi bahasa Inggris melalui TOEIC ini bermanfaat untuk siswa SMK karena sertifikat TOEIC telah diakui dalam dunia internasional sehingga mereka dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan baik dalam persaingan global. Format paling umum dalam TOEIC adalah tes menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*) dengan durasi waktu selama 2 jam untuk proses pengerjaannya. Sesi *listening* memberikan siswa kesempatan untuk mengerjakan 100 soal selama 45 menit dan sesi *reading* sebanyak 100 soal selama 75 menit (Agoestyowati et al., 2022). Meskipun *reading* dan *listening* adalah keterampilan *receptive*, tetapi tetap saja membutuhkan kemampuan siswa secara aktif dalam memahami makna.

Hasil studi awal di sebuah SMK di Jakarta yang merupakan mitra kegiatan, terdapat sebagian besar siswa terkendala dalam mengerjakan TOEIC. Ada berbagai alasan yang menjadi tantangan mereka mulai dari kurangnya fasilitas, takut gagal, kurangnya persiapan, dan belum adanya pembekalan. Hal ini menjadi krusial karena TOEIC berfungsi sebagai pengukuran objektif untuk menilai kompetensi bahasa Inggris seseorang dalam situasi profesional dengan memberikan standar yang jelas dan diakui secara internasional terkait kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks bisnis dan profesional (Saputra & Rionaldi, 2024). Sertifikasi TOEIC dapat membuktikan kemampuan komunikasi yang siswa miliki dalam persaingan global sehingga hal ini menjadi penting.

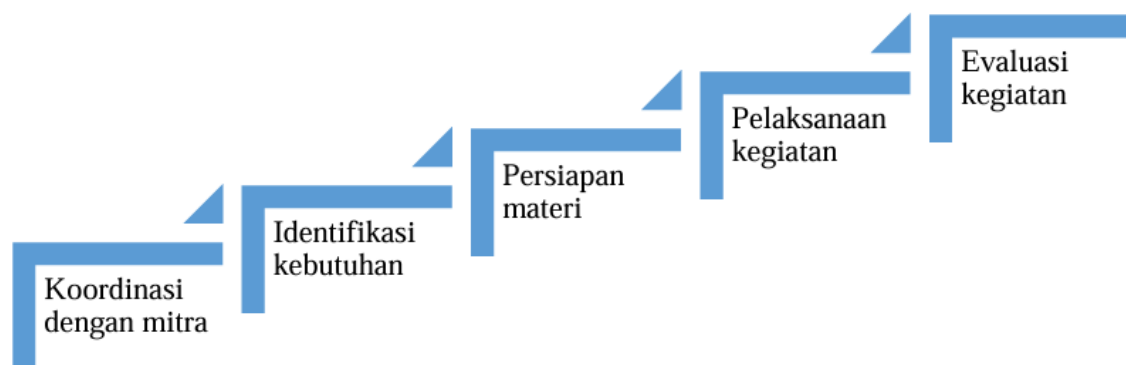
Penggunaan sistem manajemen pembelajaran atau sering disebut dengan *learning management system* atau LMS, merupakan media yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran. LMS merupakan aplikasi perangkat lunak yang mengotomatisasi administrasi, dokumentasi, pelacakan, dan pelaporan program pembelajaran yang dapat memfasilitasi guru, siswa, dan juga administrator sekolah, sehingga mereka mudah untuk menggunakan dan mengakses layanan dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat dalam proses belajar mengajar (Ellis, 2010). Penggunaan LMS memfasilitasi proses pembelajaran seperti layaknya *one-stop shopping centre* yang menyediakan berbagai fasilitas baik materi, interaksi, kolaborasi, dan lainnya yang bisa dikembangkan berdasarkan apa yang dibutuhkan. Perangkat lunak LMS menetapkan kerangka kerja di mana konten pembelajaran disampaikan dan dikelola oleh guru dengan menyediakan setiap topik yang akan didiskusikan dengan siswa. Berbagai konten materi yang ada di LMS dapat dengan mudahnya diakses siswa di mana saja dan kapan saja. Dalam konteks TOEIC, LMS dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai materi dan latihan yang dibutuhkan. Interaksi dan pemberian umpan balik dapat dilakukan untuk membangun pemahaman siswa terhadap berbagai soal TOEIC yang akan dikerjakan. Pengembangan platform LMS dengan memanfaatkan pertanyaan-

pertanyaan TOEIC yang seotentik mungkin memfasilitasi siswa menjadi lebih baik dan lebih siap untuk mencapai skor yang lebih tinggi (Linton et al., 2021). Penggunaan LMS harus diintegrasikan dengan kebutuhan siswa terkait kesiapan dalam mengikuti TOEIC.

Berdasarkan hasil studi penduluan dengan mempertimbangkan kebutuhan mitra, maka kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk melakukan pendampingan siswa Sekolah Menengah Kejuruan terhadap kesiapan mengikuti TOEIC berbasis sistem manajemen pembelajaran atau lebih dikenal dengan LMS atau *Learning Management System*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pemaparan materi sekaligus pendampingan sebuah sekolah kejuruan terhadap penyelenggaraan kegiatan *Test of English for International Communication* (TOEIC) melalui penggunaan *learning management system* (LMS). Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara sebuah sekolah menengah kejuruan di Jakarta dengan melibatkan tiga perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari kerja sama team, baik dari mitra, maupun dari penyelenggara. Permintaan kegiatan ini dilakukan pihak sekolah melalui surat permohonan kepada beberapa pimpinan perguruan tinggi mitra di Indonesia untuk menugaskan perwakilan dosen menjadi bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Tahapan kegiatan yang dilakukan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Koordinasi awal dilakukan oleh institusi mitra yang dilanjutkan dengan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan. Hasil survei menjadi landasan bagi pemateri untuk mengembangkan materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring di lokasi sekolah. Proses evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan, baik dengan observasi untuk melihat sikap dan keterlibatan aktif peserta di dalam kegiatan yang dilakukan, maupun dengan mendistribusikan angket untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. Kegiatan pengabdian ini pada akhirnya ditujukan sebagai upaya pendampingan sekolah tinggi kejuruan terhadap kesiapan mengikuti TOEIC berbasis LMS.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan sebuah upaya pendampingan kepada sekolah menengah kejuruan (SMK) terhadap kesiapan siswa-siswa mengikuti *Test of English for International Communication* (TOEIC) berbasis sistem manajemen pembelajaran atau *Learning Management System* (LMS). Kegiatan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan SMK untuk menyiapkan siswa-siswa mereka untuk masuk ke dalam dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Zahruni et al., 2020). Berdasarkan studi awal diketahui bahwa siswa sebuah SMK di Jakarta

mengalami kesulitan untuk melakukan TOEIC dikarenakan belum adanya fasilitas yang cukup memenuhi kebutuhan siswa, termasuk diantaranya adalah mereka masih awam dengan pemanfaatan LMS yang menjadi salah satu pilihan dalam melakukan TOEIC. TOEIC ini menjadi penting karena tidak hanya ditujukan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris di dunia kerja, tetapi juga ditujukan untuk proses rekrutmen, promosi karier, dan juga seleksi untuk melanjutkan studi ke luar negeri.

Pemaparan materi diberikan kepada siswa-siswa SMK melalui presentasi materi dan dilanjutkan dengan uji coba TOEIC melalui penggunaan LMS. Kegiatan diteruskan dengan proses diskusi untuk menguatkan pemahaman siswa. Kegiatan tersebut tergambar dalam Gambar 2 dan Gambar 3 berikut. Di dalam pemaparan materi yang diberikan, diperkenalkan kepada siswa bagaimana melakukan TOEIC melalui penggunaan LMS. Meskipun LMS merupakan media yang sudah mulai banyak digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi sebagian siswa masih terkendala, mulai dari keterbatasan fasilitas jaringan internet sampai dengan teknis penggunaan LMS. Hal lain juga terkait dengan batasan waktu yang harus siswa pertimbangkan dalam mengerjakan soal, termasuk kebutuhan akan suasana kondusif dan suportif. Latar belakang siswa yang berasal dari lingkungan belajar bahasa Inggris yang beragam dengan latar belakang pengalaman belajar bahasa Inggris yang tidak sama, termasuk faktor sosial dan ekonomi menjadi faktor pendukung tantangan siswa SMK terhadap TOEIC (Rahayu et al., 2022). Hal ini menjadi faktor yang harus dipertimbangkan tidak hanya oleh pihak sekolah saja, tetapi juga orang tua.

Tidak hanya itu saja, paparan materi juga diberikan terkait dengan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak teks berbahasa Inggris yang akan diujikan dalam TOEIC. Format TOEIC yang terbagi dalam dua sesi, *reading* (membaca) dan *listening* (menyimak) dengan jangkauan waktu untuk penyelesaian keseluruhan test adalah selama dua jam dan diharapkan para peserta TOEIC bisa menjawab seluruh soal yang ada. Hal ini yang juga menjadi pertimbangan, sehingga dalam pemaparan diberikan juga materi terkait *reading* dan *listening*. Siswa yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as a foreign language* (EFL) cenderung memiliki kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang lebih lambat daripada membaca teks Bahasa pertama mereka (Matte et al., 2015). Lebih lanjut lagi ditemukan kurangnya eksposur bacaan teks berbahasa Inggris kepada siswa.

Eksposur yang rendah juga terjadi dalam kegiatan menyimak atau *listening activity*. Keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk ketidaksesuaian proses pembelajaran menyimak yang siswa butuhkan juga menjadi alasan kuat mengapa siswa berpendapat bahwa *listening* adalah keterampilan yang sulit buat mereka. Lebih lanjut lagi adalah pemahaman yang kurang tepat bahwa *listening* merupakan proses yang pasif, seolah siswa terbatas hanya menerima info dari pembicara (Karmiati & Kurniawati, 2018). Hal ini yang kemudian juga disampaikan kepada pihak sekolah untuk mulai menggunakan berbagai media yang membantu siswa dalam kegiatan menyimak, termasuk juga memastikan proses pembelajaran keterampilan menyimak yang sesuai.



Gambar 2. Pemaparan Materi



Gambar 3. Pemaparan Materi

Kegiatan ini melibatkan dosen-dosen Bahasa Inggris dari lintas perguruan tinggi di Jakarta dengan mengikutsertakan mahasiswa sebagai pendamping dan penyelenggara kegiatan seperti yang terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5. Para dosen dan mahasiswa berkolaborasi dan berbagi peran, baik sebagai penyelenggara, pemateri, pengembang materi, pengembang instrumen evaluasi,

pengelola data, maupun penulisan laporan kegiatan yang kemudian dikembangkan menjadi artikel publikasi.



Gambar 4. Peserta Kegiatan



Gambar 5. Penyelenggara Kegiatan

Di akhir kegiatan, peserta kegiatan diminta untuk mengisi angket yang ditujukan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap kegiatan pendampingan siswa SMK terhadap kesiapan mengikuti TOEIC melalui LMS atau sistem manajemen pembelajaran. Data yang didapat dari angket yang terkumpul, kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Peserta terhadap Kegiatan Pendampingan

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Kegiatan pendampingan ini bermanfaat untuk saya.	60%	38%	2%	0%
2	Kegiatan pendampingan membuat saya mengetahui tentang TOEIC berbasis LMS.	54%	40%	6%	0%
3	Berbagai soal latihan TOEIC yang diberikan mudah dipahami.	39%	47%	12%	2%
4	Kegiatan pendampingan tidak menambah pengetahuan saya tentang strategi mengerjakan soal TOEIC, khususnya keterampilan membaca dan menyimak.	0%	4%	44%	52%
5	Kegiatan pendampingan ini menambah pengetahuan saya tentang berbagai tipe teks membaca dan menyimak dalam Bahasa Inggris.	52%	40%	7%	1%
6	Pemaparan materi yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan sulit untuk saya pahami dengan baik.	2%	16%	43%	39%
7	Materi yang dipaparkan relevan dengan kebutuhan saya terkait dengan TOEIC.	48%	43%	9%	0%
8	Pemateri interaktif dalam menyampaikan paparan.	45%	39%	12%	4%
9	Kegiatan pendampingan ini membuat saya memahami tahapan pengerjaan TOEIC melalui penggunaan LMS.	42%	45%	12%	1%
10	Kegiatan pendampingan ini tidak membuat saya menyadari manfaat penggunaan LMS dalam	1%	9%	42%	48%

penyelenggaraan TOEIC.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan feedback positif dari peserta terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan. Tidak hanya terbatas terkait dengan TOEIC melalui penggunaan LMS saja, tetapi peserta juga memberikan respon positif terkait paparan materi membaca dan menyimak yang diberikan. Peserta yang merupakan siswa SMK pada dasarnya merupakan *digital native* yang terbiasa berinteraksi menggunakan teknologi dan diasumsikan sebagai *technologically savvy*. *Digital native* merupakan siswa-siswa yang lahir setelah tahun 1980 yang telah tumbuh dan menghabiskan seluruh hidup mereka dikelilingi oleh komputer, video game, ponsel, dan semua teknologi digital lainnya dan telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Yong et al., 2016). Hal ini yang sebetulnya bisa menjadi kekuatan dalam mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selanjutnya, sebagai pengelola proses pembelajaran, guru dapat menggunakan informasi terkait dengan latar belakang dan kebutuhan siswa dalam menentukan teknologi apa yang dapat diintegrasikan.

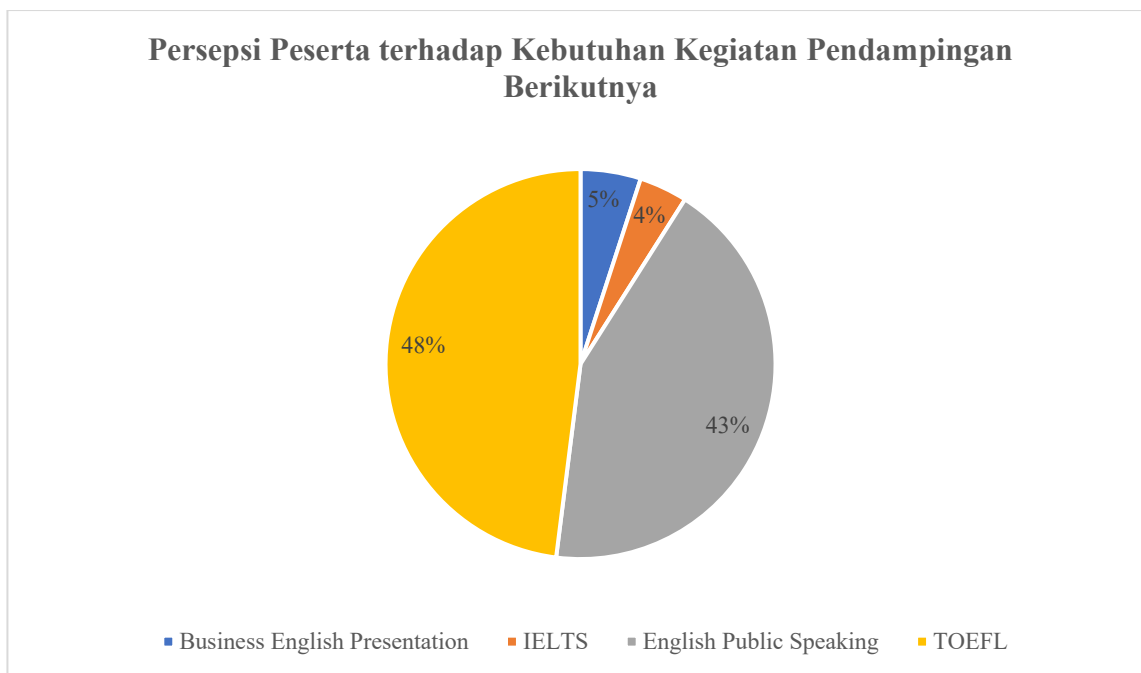
Strategi yang diberikan dalam mengerjakan latihan soal TOEIC yang berfokus pada keterampilan membaca dan menyimak, membantu siswa memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengerjakan soal. Keterampilan membaca menjadi tantangan bagi siswa dalam mengerjakan TOEIC. Inti dari pemahaman bacaan pada dasarnya terletak pada kemampuan pembaca untuk secara mental memiliki keterhubungan dengan teks, sehingga kosakata dan keterampilan tata bahasa seakan tidak lagi menjadi fokus utama tetapi hanya merupakan aspek dari suksesnya memahami bacaan (Lee, 2018). Hal ini salah satunya menjadi alasan untuk mengenalkan siswa kepada strategi dalam keterampilan membaca, baik berdasarkan kata (*word/lexical-based*), berdasarkan kalimat (*sentence-based*), maupun berbagai strategi pemahaman bacaan. Paparan materi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam berbagai kegiatan membaca sebagai bagian dari persiapan TOEIC, baik terkait dengan bagaimana mencari ide utama, memahami apa yang tersirat, menarik Kesimpulan, mencari runtutan informasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap pesan, mengidentifikasi kata yang menghubungkan satu ide dengan ide yang lain, termasuk bagaimana mengidentifikasi kata yang menandakan pergantian bagian.

Dalam paparan materi di bagian keterampilan menyimak, diperkenalkan langkah-langkah yang menjadi dasar dalam memahami makna teks lisan. Peserta kegiatan diminta untuk membuat prediksi tentang tujuan dari menyimak dengan mengaktifkan *background knowledge* dari topik yang diberikan agar mereka dapat memprediksi atau mengantisipasi isi dan memilih strategi mendengarkan yang sesuai (Kök, 2018). Lebih lanjut lagi, peserta juga disiapkan untuk mampu memperhatikan bagian-bagian dari teks lisan yang relevan dengan tujuan yang sudah ditentukan dan mengabaikan bagian yang tidak sesuai. Penggunaan *top-down* dan *bottom-up strategies* juga dapat digunakan berdasarkan kesesuaian dengan penugasan yang diberikan sehingga peserta mampu menggunakan secara fleksibel dan interaktif (Manihuruk & Sidabutar, 2022; Utomo & Sulistyowati, 2022). Peserta juga diperkenalkan dengan pentingnya mencari kata kunci dalam sebuah teks lisan termasuk dengan mencari isyarat non-verbal untuk memahami makna. Peserta juga diperkenalkan dengan pentingnya memprediksi tujuan pembicara berdasarkan konteks wacana lisan dengan menghubungkan informasi dengan struktur kognitif yang ada melalui pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Peserta diharapkan dapat menebak arti dan meminta klarifikasi dalam kegiatan mendengarkan untuk memperoleh intisari berbagai strategi *test-taking* untuk pemahaman teks lisan.

Penggunaan LMS dalam TOEIC menjadi hal yang menarik dan rasanya masih perlu perhatian khusus terkait pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan dan berinteraksi menggunakan LMS, meskipun fenomena penggunaan LMS semakin meningkat untuk saat ini. LMS merupakan *e-learning environment* dalam bentuk platform yang memfasilitasi proses pembelajaran baik untuk menyampaikan dan menyimpan materi, sarana kolaborasi, maupun interaksi (Nozawa, 2011). Dalam konteks TOEIC, penggunaan LMS juga memberikan kontribusi positif (Bancha & Tongtep, 2020), yang salah satunya tergambar dari penggunaan video yang memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri yang kemudian dilakukan penguatan melalui pertemuan tatap muka melalui penggunaan platform Zoom (Asri et al., 2022). Hal ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan

pengembangan model pembelajaran TOEIC dengan menggunakan LMS yang dibuat berdasarkan apa yang siswa butuhkan sehingga mampu memotivasi mereka menjadi pembelajar mandiri.

Butir pertanyaan terbuka juga diberikan kepada peserta kegiatan melalui angket sebagai langkah awal untuk mengetahui apa yang peserta butuhkan untuk kegiatan pengabdian lanjutan. Gambar 1 menunjukkan bahwa 48% peserta membutuhkan pendampingan terkait dengan kesiapan untuk mengikuti TOEFL (Test of English as a Foreign Language), 43% peserta membutuhkan pengembangan keterampilan *English public speaking*, 5% peserta membutuhkan pengembangan keterampilan presentasi bisnis dalam bahasa Inggris, dan 4% peserta membutuhkan pendampingan kesiapan untuk mengikuti IELTS (International English Language Testing System).



Gambar 1. Persepsi Peserta terhadap Kebutuhan Kegiatan Pendampingan Berikutnya

Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan ide kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian lanjutan dan menjadikan informasi yang didapat sebagai data awal untuk dilakukan penelitian pengembangan LMS yang dapat menjawab kebutuhan siswa SMK terhadap TOEIC sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan upaya pendampingan siswa Sekolah Menengah Kejuruan terhadap kesiapan mengikuti TOEIC melalui penggunaan LMS. Hal ini menjadi penting karena LMS dapat memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Pemaparan materi yang disampaikan memberikan penguatan kepada peserta terkait dengan strategi membaca dan menyimak. Penggunaan LMS tidak hanya fokus pada TOEIC saja tetapi juga dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai latihan soal dan materi yang disiapkan dan diberikan untuk membangun pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal TOEIC.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini digunakan sebagai studi awal dalam mengembangkan LMS yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan dapat menjadi media alternatif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi diharapkan institusi perguruan tinggi dapat saling bersinergi dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan kemampuan yang tidak hanya terbatas pada siswa tetapi juga guru dan para pemangku kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestyowati, R., Makmuroh, U. H., & Sabila, H. (2022). Pelatihan TOEIC untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7861–7867.
- Asri, A. N., Mubarak, F. U., & Imron, A. (2022). the Implementation of Low-Cost Educational Videos To Improve Students' Performance in Toeic Preparation Test. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 499–508. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6250>
- Bancha, W., & Tongtep, N. (2020). Effects of TOEIC vocabulary lessons plus LMS exercises and TOEIC vocabulary lessons plus MultiEx games on the short-term vocabulary memorization and long-term vocabulary retention of Thai tertiary students. In *Prince of Songkla University* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>[http:](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205)
- Ellis, R. K. (2010). A Field Guide to Learning management systems. *International Anesthesiology Clinics*, 48(3), 27–51. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20616636>
- Karmiati, T., & Kurniawati, Y. (2018). Teaching Listening Using Toeic Application. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 1(4), 486. <https://doi.org/10.22460/project.v1i4.p486-491>
- Kök, İ. (2018). Relationship between Listening Comprehension Strategy Use and Listening Comprehension Proficiency. *International Journal of Listening*, 32(3), 163–179. <https://doi.org/10.1080/10904018.2016.1276457>
- Lee, J. Y. (2018). The use of test-taking strategies and students' performances in answering toeic reading comprehension questions. *Taiwan Journal of TESOL*, 15(2), 33–64. [https://doi.org/10.30397/TJTESOL.201810_15\(2\).0002](https://doi.org/10.30397/TJTESOL.201810_15(2).0002)
- Linton, K., Donnellan, M., & Rubesch, T. (2021). *Development of a TOEIC Listening Testing Platform for LUNA*. 26.
- Manihuruk, L. M. E., & Sidabutar, Y. A. (2022). The Effect of Top-Down and Bottom-Up Strategies on Students' Listening Skill. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2783–2792. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Matte, B., Hicks, D., Leung, R. C. Y., Ota, Y., & Beglar, D. (2015). STUDIES IN APPLIED LINGUISTICS TEACHING FOREIGN LANGUAGE SKILLS IN THE JAPANESE Japan Studies in Applied Linguistics Teaching Foreign Language Skills in the Japanese Context. *Studies in Applied Linguistics*, 96, 1–127.
- Nozawa, K. (2011). To Moodle or not to Moodle: Can It Be an Ideal e-Learning Environment? *Policy Science*, 18(3), 289–312.
- Rahayu, N., Hamied, F. A., Sukyadi, D., & Yusuf, F. N. (2022). Novice Students' Experience of Taking Toeic Preparation Class: a Phenomenological Case Study. *English Review: Journal of English Education*, 10(3), 1023–1034. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6648>
- Saputra, B., & Rionaldi. (2024). *SMK TOEIC Challenge Preparation Bagi Siswa / i SMK Kecamatan Bengkalis dan Bantan*. 5(November), 285–293.
- Utomo, S., & Sulistyowati, T. (2022). Asynchronous Online Learning: Top-down and Bottom-up Processes for Listening Practices. *Language Circle: Journal of Language and Literature*,

16(2), 413–425. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i2.34047>

- Winiarti, Y., Asy`ari, H., & N, T. R. (2020). *Evaluasi Program Kursus Bahasa Inggris di IEC Kreo, Kota Tangerang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yong, S.-T., Gates, P., & Harrison, I. (2016). Digital Native Students—Where is the Evidence? *The Online Journal of New Horizons in Education*, 6(1), 46–58. www.tojned.net
- Zahrani, N. A., Fahmi, F., & Pratolo, B. W. (2020). The Challenges of Taking TOEIC Test and How to Overcome: Perception of Indonesian Vocational Students. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 7(1), 82–91. <https://doi.org/10.30605/25409190.167>